

**PENGARUH PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP  
ETIKA DIGITAL PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
PONOROGO**

**Nabiilah Lazufa<sup>1</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>2</sup>, Ayu Wulansari<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Fakultas Agama Islam, Program Studi Ilmu  
Perpustakaan dan Informasi Islam

[Email: lazufanabiilah@gmail.com](mailto:lazufanabiilah@gmail.com), [sigitciovi@gmail.com](mailto:sigitciovi@gmail.com), [ayu\\_lib@umpo.ac.id](mailto:ayu_lib@umpo.ac.id)

**ABSTRAK**

*Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya terkait perilaku serta kesadaran etika digital mahasiswa. Teknologi ini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik seperti mencari sumber rujukan, memahami materi kuliah, hingga membantu penyelesaian tugas. Meski demikian, penggunaan AI tanpa pemahaman etis dapat memicu berbagai masalah, seperti tindakan plagiarisme, penyebaran informasi yang tidak valid, dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk menelaah hubungan antara penggunaan AI dengan etika digital pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo semester 5–7. Penelitian memakai pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sebanyak 43 mahasiswa dipilih sebagai sampel melalui random sampling. Data diperoleh menggunakan angket berbasis skala Likert yang menilai intensitas pemanfaatan AI serta penerapan etika digital. Analisis dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan AI terhadap etika digital mahasiswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,603 dan signifikansi 0,000 (<0,05). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mencapai 0,551, yang berarti 55,1% variabel etika digital dipengaruhi oleh tingkat penggunaan AI, sementara sisanya dipengaruhi faktor eksternal lain. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan AI secara aktif cenderung memiliki kesadaran etis digital yang lebih baik. Oleh sebab itu, disarankan agar institusi pendidikan memberikan penguatan literasi AI yang terintegrasi dengan materi etika digital agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknologi sekaligus memiliki tanggung jawab moral dalam pemanfaatannya.*

**Kata kunci :** *Artificial Intelligence, Etika Digital, Mahasiswa, Regresi Linier*

## ABSTRACT

The advancement of Artificial Intelligence (AI) has brought substantial impact to the field of education, particularly in shaping students' behavior and awareness of digital ethics. AI is increasingly utilized by university students for various academic purposes, such as searching for references, understanding study materials, and assisting in completing assignments. However, using AI without ethical awareness may lead to several risks, including plagiarism, misinformation, and excessive technological dependence. In response to this issue, this study aims to examine the relationship between AI usage and digital ethics among 5th–7th semester students of Universitas Muhammadiyah Ponorogo. This research employs a quantitative approach with a survey method. A total of 43 students were selected as respondents using random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring the intensity of AI use and the implementation of digital ethics. The data were analyzed using simple linear regression with the help of SPSS. The results revealed a positive and significant influence of AI usage on students' digital ethics, shown by a regression coefficient of 0.603 with a significance value of 0.000 ( $<0.05$ ). The coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.551, indicating that AI usage contributes 55.1% to the variation in digital ethics, while the remaining percentage is influenced by other factors beyond the scope of this study. Overall, the findings indicate that students who utilize AI more actively tend to demonstrate better ethical awareness in digital environments. Therefore, it is recommended that higher education institutions integrate AI literacy with digital ethics learning to develop graduates who are not only technologically competent but also possess strong ethical awareness and responsibility in the digital era.

**Key Words:** *Planning, Artificial Intelligence, Digital Ethics, Students, Linear Regression*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi yang mampu mengubah sistem kerja manusia, salah satunya melalui pemanfaatan Artificial Intelligence (AI). AI dipandang sebagai teknologi modern yang memberi dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan (Chan & Hu, 2023). Teknologi ini telah terintegrasi ke banyak sektor, mulai dari kesehatan yang memanfaatkan AI untuk diagnosis cepat, sektor pertanian untuk otomatisasi pemantauan tanaman, hingga bidang industri melalui sistem robotika yang meningkatkan efektivitas produksi (Saini et al., 2024). Dalam bidang pendidikan, AI berperan tidak hanya sebagai sarana bantu, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mempercepat akses informasi, membantu mahasiswa memahami materi, dan meningkatkan produktivitas penelitian secara signifikan (Besimi et al., 2022). Pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan kini semakin luas, mulai dari penggunaan chatbot untuk layanan administrasi dan pendamping belajar, hingga penggunaan virtual reality yang memberikan pengalaman belajar interaktif serta memungkinkan metode pembelajaran yang lebih inovatif (Ramasamy, 2024).

Tren penggunaan AI di Indonesia pun menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Astagisa et al. (2022) mencatat adanya kenaikan penggunaan AI sebesar 1,03%

dari tahun 2021 ke 2022, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 204,7 juta pada tahun 2022. Tidak hanya digunakan dalam ranah pendidikan, AI juga umum dimanfaatkan dalam fitur Voice Assistant seperti Google Assistant, Siri, dan Cortana (Fitria, 2021). Tercatat bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan jumlah kunjungan terbanyak ke platform AI global sepanjang September 2022–Agustus 2023, yaitu mencapai 1,4 miliar kunjungan. Angka ini bahkan melampaui Inggris, Jepang, dan Jerman, menandakan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap AI berkembang sangat cepat (DataIndonesia.id).

Seiring meningkatnya penetrasi teknologi, pasar AI di Indonesia juga diproyeksikan terus tumbuh. Berdasarkan laporan Statista Market Insights (2024), nilai pasar AI di Indonesia diperkirakan melonjak dari 2,4 miliar dolar AS pada 2024 menjadi 10,88 miliar dolar AS pada 2030 dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 28,69%. Proyeksi ini menunjukkan bahwa AI akan menjadi komponen penting dalam berbagai sektor termasuk pendidikan tinggi. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa untuk tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menerapkan etika digital, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya.

Penelitian Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa 88% mahasiswa telah mengenal ChatGPT, dan 35% telah memanfaatkannya untuk membantu penyusunan tulisan akademik. Data ini memperkuat bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas belajar mahasiswa. Namun, penggunaan AI dalam konteks akademik juga menimbulkan konsekuensi perilaku. Andini et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi AI dapat mengubah pola interaksi sosial dalam pembelajaran dan menimbulkan kekhawatiran terkait ketergantungan teknologi maupun kesenjangan pemanfaatan digital. Dampak lain yang perlu diwaspadai yaitu munculnya kemalasan akademik, kecenderungan plagiarisme, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa (Yulianti et al., 2024). Yudoprakoso (2019) menambahkan bahwa penggunaan AI juga membawa risiko berupa potensi penyalahgunaan data pribadi, ancaman terhadap lapangan kerja, dan bias algoritma yang dapat memengaruhi keputusan digital secara tidak adil.

Minimnya literasi AI membuat sebagian mahasiswa menggunakan teknologi tanpa memahami batasan etis maupun validitas informasi yang dihasilkan. Rana et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan AI memang mempermudah akses informasi, tetapi harus dibarengi kemampuan etis agar tidak menimbulkan penyalahgunaan. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat membuat mahasiswa kurang terlatih dalam berpikir analitis dan menyusun argumen secara mandiri. Hal ini berpotensi memicu maraknya plagiarisme serta penggunaan konten AI tanpa verifikasi sumber (Jena et al., 2025). Fenomena tersebut diperkuat oleh temuan Kusters et al. (2020) yang menyatakan bahwa AI membantu mempercepat pembelajaran, namun pada sisi lain juga membuat sebagian mahasiswa belajar secara pasif tanpa memahami konsep secara utuh.

Selain kecakapan teknis, mahasiswa perlu memiliki kesadaran etika digital. Etika digital mencakup prinsip moral yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku di ruang

digital dan memanfaatkan teknologi dengan bijak (Silitonga & Tampomuri, 2021). Tantangan etika digital semakin relevan di era saat ini, terutama menyangkut privasi data, bias algoritma, dan penyebaran informasi palsu. Di Indonesia, regulasi mengenai pemanfaatan teknologi digital diatur dalam UU ITE No. 11 Tahun 2008 yang direvisi menjadi UU No. 19 Tahun 2016. Undang-undang tersebut mengatur perlindungan data pribadi dan memberikan sanksi terhadap penyalahgunaan konten digital, hoaks, sampai tindakan peretasan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI harus mengikuti norma hukum dan etika yang berlaku.

Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center terhadap 10.000 responden di 34 provinsi menemukan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran tinggi terhadap etika digital, meskipun praktiknya belum sepenuhnya diterapkan. Sebanyak 83% responden menyatakan tidak setuju dan 3,4% sangat tidak setuju untuk mengajak orang lain berkomentar negatif di media sosial. Data tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran etis sudah terbentuk, namun konsistensi penerapan masih perlu meningkat.

Universitas sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa menjadi lulusan yang mampu bersaing dengan tetap menjunjung etika. Popenici & Kerr (2020) menekankan bahwa integrasi AI harus dibarengi pendidikan etika digital untuk menjaga prinsip akademik. Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, pemanfaatan AI oleh mahasiswa semakin terlihat. Firdhausi (2023) menyebutkan banyak mahasiswa menggunakan ChatGPT dan Grammarly dalam menunjang tugas kuliah, tetapi pemahaman etis belum merata. Untuk itu, kampus mengadakan Program Literasi Informasi yang tercantum dalam SKPI berdasarkan SK Rektor No. 54.a/I.2/DL/2017, bertujuan meningkatkan kemampuan evaluasi informasi, strategi pencarian data, serta pengelolaan referensi akademik. Program ini diwajibkan bagi mahasiswa semester 5–7 sebagai bekal menghadapi kebutuhan riset dan penulisan ilmiah.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap etika digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi etika digital mahasiswa serta menjadi dasar kebijakan kampus dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya fokus pada penguasaan teknologi AI, tetapi juga penguatan karakter, literasi digital, dan integritas akademik (Melisa et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memotret kondisi apa adanya tanpa intervensi. Variabel bebas (X) adalah penggunaan AI dan variabel terikat (Y) adalah etika digital keduanya didefinisikan operasional supaya terukur dan konsisten. Populasinya mahasiswa semester 5-7 Universitas Muhammadiyah Ponorogo (N = 1.498). Sampel dipilih dengan random sampling dan dihitung pakai rumus Taro Yamane dengan presisi 15%, sehingga didapat n=43 responden. Instrumen berupa angket Likert (4 opsi) yang mencakup indikator penggunaan AI (basis pengetahuan,

mesin inferensi, antarmuka, algoritma/teknik) dan etika digital (netiquette, konten negatif, partisipasi/kolaborasi, transaksi & keamanan). Validitas item diuji via korelasi Pearson ( $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,353$  valid) dan reliabilitas via Cronbach's Alpha (AI = 0,863; Etika Digital = 0,905 → reliabel).

Analisis data dimulai dari statistik deskriptif dan distribusi frekuensi (pakai aturan Sturges & interval Hadi) untuk memetakan kecenderungan skor, lalu pengelompokan persentase (Arikunto) buat interpretasi kategori. Uji prasyarat meliputi normalitas (Sig. > 0,05 → normal) dan linearitas (Sig. linearity < 0,05 & deviation > 0,05 hubungan linear). Setelah asumsi lolos, pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear sederhana di SPSS guna mengestimasi pengaruh X-Y (lapor koefisien, p-value, R, R<sup>2</sup>).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Uji Normalitas

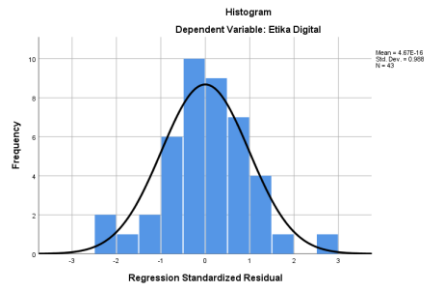
Uji normalitas bertujuan memastikan bahwa data residual pada analisis regresi berdistribusi normal. Kesesuaian residual dengan distribusi normal menjadi syarat penting dalam regresi linear, karena berpengaruh terhadap keabsahan hasil pengujian.

*Tabel 1 Uji Normalitas*

|                                       | Shapiro-Wilk |    |      |
|---------------------------------------|--------------|----|------|
|                                       | Statistic    | df | Sig. |
| Etika Digital                         | .954         | 43 | .080 |
| Artificial Intelligence               | .956         | 43 | .096 |
| a. Lilliefors Significance Correction |              |    |      |

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan uji normalitas Shapiro-Wilk menggunakan aplikasi SPSS guna menentukan apakah residual data memenuhi distribusi normal. Metode ini dipilih sebab dinilai sesuai untuk ukuran sampel yang tidak terlalu besar dan cukup efektif dalam mendeteksi ketidaksesuaian data terhadap normalitas. Hasil pengujian Shapiro-Wilk melalui SPSS ditampilkan sebagai berikut:

Interpretasi output SPSS diperoleh nilai signifikansi variabel Etika Digital sebesar 0,080 dan variabel Artificial Intelligence sebesar 0,096. Karena kedua nilai tersebut melebihi batas 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data pada kedua variabel memenuhi asumsi distribusi normal.



Gambar 1 Histogram Residual

Mengacu pada histogram residual yang diperoleh melalui SPSS, pola yang muncul menunjukkan bentuk menyerupai kurva normal (seperti lonceng), di mana mayoritas data berada di sekitar nilai rata-rata dan menyebar secara seimbang ke kiri dan kanan. Nilai mean residual sebesar 4.67E-16 yang hampir sama dengan nol, standar deviasi 0.988, serta jumlah sampel 43, semakin memperkuat indikasi bahwa residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen memiliki hubungan yang bersifat linear secara signifikan. Pengujian dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS melalui menu Test of Linearity. Kriteria penentu hasil uji ini adalah jika nilai signifikansi (Sig.) berada di bawah 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear atau menunjukkan keterkaitan yang signifikan secara statistik.

Tabel 2 Uji Linearitas

ANOVA Table

|                                  | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig. |
|----------------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Etika Digital Between (Combined) | 688.427        | 17 | 40.496      | 3.609  | .002 |
| * Artificial Groups              |                |    |             |        |      |
| Intelligence      Linearity      | 533.559        | 1  | 533.559     | 47.546 | .000 |
| Deviation from Linearity         | 154.868        | 16 | 9.679       | .863   | .613 |
| Within Groups                    | 280.550        | 25 | 11.222      |        |      |
| Total                            | 968.977        | 42 |             |        |      |

Hasil uji ANOVA menggunakan SPSS menunjukkan bahwa variabel Artificial Intelligence (X) dan Etika Digital (Y) memiliki hubungan yang bersifat linear. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 serta nilai signifikansi deviasi dari linearitas sebesar 0,613. Karena nilai linearitas berada di bawah 0,05 sementara nilai

deviasi dari linearitas melebihi 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan guna memastikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan antara variabel Penggunaan Artificial Intelligence (X) terhadap Etika Digital (Y) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo semester 5–7. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini ialah:

Ha : Penggunaan Artificial Intelligence berpengaruh signifikan terhadap Etika Digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

H0 : Penggunaan Artificial Intelligence tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Analisis hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis alternatif dapat diterima atau hipotesis nol yang dipertahankan. Dengan kata lain, pengujian dilakukan untuk melihat apakah AI memiliki pengaruh nyata terhadap etika digital. Proses uji hipotesis dilakukan menggunakan software SPSS, dan hasilnya ditampilkan pada bagian berikut.

*Tabel 3 Uji Hipotesis*

#### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .742 <sup>a</sup> | .551     | .540              | 3.25883                    |

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, nilai R yang diperoleh adalah 0,742, menandakan adanya hubungan yang kuat antara variabel Artificial Intelligence (X) dengan Etika Digital (Y). Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,551 menunjukkan bahwa 55,1% perubahan pada Etika Digital dapat dijelaskan oleh variabel penggunaan Artificial Intelligence. Adapun 44,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Selanjutnya, Uji ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan hasil pengujian ditunjukkan dalam tabel Coefficients pada output SPSS berikut:

*Tabel 4 Hasil Uji T*

| Model                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                         | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| (Constant)              | 7.426                       | 3.639      |                           | 2.041 | .048 |
| Artificial Intelligence | .603                        | .085       | .742                      | 7.088 | .000 |

$$Y = \alpha + bX$$

$$a \text{ (konstanta)} = 7.426$$

$$b \text{ (koefisien regresi)} = 0.603$$

$$Y = 7.426 + 0.603X$$

Setiap kenaikan satu unit pada variabel penggunaan Artificial Intelligence berdampak pada peningkatan Etika Digital sebesar 0,603 poin. Nilai konstanta sebesar 7,426 menggambarkan skor Etika Digital saat penggunaan AI berada pada titik nol. Berdasarkan tabel hasil uji, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Artificial Intelligence adalah 0,000. Jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, nilai tersebut lebih kecil ( $0.000 < 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence berpengaruh secara signifikan terhadap Etika Digital mahasiswa. Koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 0,603, menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan AI, maka semakin meningkat pula pemahaman dan praktik etika digital pada mahasiswa.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan SPSS for Windows, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- a. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel penggunaan Artificial Intelligence (AI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman Etika Digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada semester 5–7. Hal ini ditunjukkan melalui output tabel Coefficients yang mencatat nilai signifikansi sebesar 0.000, jauh lebih kecil dari batas  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) dinyatakan tidak terbukti, sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena adanya pengaruh signifikan antara AI dan Etika Digital.
- b. Koefisien regresi bernilai 0.603 mengisyaratkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada penggunaan Artificial Intelligence akan memberikan kenaikan sebesar 0.603 unit pada tingkat pemahaman Etika Digital mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif dan cukup kuat.

### **2. Perbandingan dengan Teori**

Hasil temuan penelitian ini selaras dengan konsep Etika Digital yang tertuang dalam modul Literasi Digital Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Pada Literasi Digital Edisi 51 tahun 2023 dijelaskan bahwa etika digital merupakan kemampuan dalam memahami, menyadari, serta menerapkan nilai dan norma etis ketika memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dalam berinteraksi di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa memanfaatkan AI, semakin baik pula pemahaman mereka mengenai aspek etis di dunia digital, seperti menjaga

kerahasiaan data pribadi, mengetahui batasan dalam menggunakan informasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat gagasan Kominfo mengenai pentingnya keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan kesadaran etika agar potensi dampak sosial maupun hukum dapat diminimalkan. Singkatnya, kecakapan teknologi perlu diiringi dengan tanggung jawab moral dalam praktik penggunaannya.

Selain itu, merujuk pada perkembangan teknologi dalam era Revolusi Industri, Stuart Russell dan Peter Norvig (2020) menyatakan bahwa Artificial Intelligence tidak hanya berperan sebagai alat otomatisasi, tetapi juga memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap ranah etika, sosial, serta kemanusiaan. Keduanya menekankan bahwa pemanfaatan AI perlu dibarengi dengan kesadaran dan pemahaman yang matang mengenai konsekuensi moral maupun sosial yang dapat muncul.

### 3. Dukungan dari Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini didukung oleh temuan dari beberapa penelitian terdahulu. Misalnya:

*Tabel 5 Penelitian Relevan*

| NO | NAMA   | JUDUL PENELITIAN   | HASIL PENELITIAN   |
|----|--|--|--|
| 1  | Arif Ali Khan,<br>Sher Badshah,<br>Peng Liang,<br>Bilal Khan.<br>Muhammad<br>Waseem,<br>Mahmood<br>Niazi,<br>Muhammad<br>Azeem Akbar<br>(2021) | Ethics of AI: A systematic literature review of principles and challenges  | Dari 27 studi, ditemukan 22 prinsip etika utama, seperti transparansi, privasi, dan akuntabilitas. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pengetahuan etika, prinsip yang ambigu, dan ketidakpahaman teknis.   |
| 2  | Liliana, D. Y.,<br>Nalawati, R. E.,<br>Warsuta, B., &<br>Sugiyanto.<br>(2023)  | Kajian pemanfaatan teknologi artificial intelligence generatif dalam aktivitas akademik di Politeknik Negeri Jakarta | Hasil penelitian ini mengkaji pemanfaatan teknologi AI Generatif dosen dan mahasiswa, memiliki kesadaran baik tentang teknologi ini dan percaya akan manfaatnya dalam pembelajaran. Namun, mereka juga menyadari risiko seperti ketergantungan dan penyalahgunaan. Meskipun siap mengintegrasikan teknologi ini, masih ada keraguan mengenai regulasi yang mengaturnya. Penelitian merekomendasikan perlunya kebijakan jelas untuk penggunaan AI Generatif dalam pendidikan. |

|   |                                 |  |  |
|---|---------------------------------|--|--|
| 3 | Paulus Wisnu Yudoprakoso (2019) | Kecerdasan buatan (Artificial intelligence) sebagai alat bantu proses penyusunan undang-undang dalam upaya menghadapi revolusi industri 4.0 di Indonesia | Hasil penelitian ini Mayoritas responden memahami pentingnya teknologi ini dan percaya akan manfaatnya, meskipun juga menyadari risiko seperti ketergantungan dan plagiarisme. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan dan regulasi yang jelas untuk mengatur penggunaan AI dalam aktivitas hukum |
|---|---------------------------------|--|--|

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara empiris, tetapi juga didukung oleh literatur dan teori yang kuat, serta memperkuat temuan penelitian sebelumnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang dipaparkan pada bab IV, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dengan etika digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo semester 5–7. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi ( $p < 0.05$ ) serta koefisien regresi sebesar 0.603. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin intens mahasiswa menggunakan AI, maka semakin baik pula pemahaman dan praktik mereka dalam menerapkan etika digital.

Besarnya hubungan antara kedua variabel tergolong kuat, ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0.742, serta nilai determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.551. Artinya, penggunaan AI memberikan kontribusi sebesar 55,1% terhadap peningkatan etika digital mahasiswa, sementara 44,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi teknologi perlu berjalan seiring dengan literasi etika digital. Mahasiswa yang aktif memanfaatkan AI dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan online cenderung memiliki kesadaran lebih baik mengenai tanggung jawab digital, keamanan data, dan privasi informasi. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi harus dilakukan bersamaan dengan penguatan nilai moral dan etika digital agar teknologi dapat digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, W. S., Septiani, P., Sarti, S., & Aeni, A. N. (2024). Pengembangan E-Comic berbasis AI “Petinju” (Petualangan Tino Jujur) tentang materi perilaku terpuji pada pembelajaran PAI kelas 3 SD. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 243–263. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6956>
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Astagisa, R., Aldiansyah, R. D., Chusni, M. M., & Studi Pendidikan Fisika UIN Sunan Gunung Djati. (2022). Peran penting artificial intelligence dalam pengembangan

metode pembelajaran bagi siswa di Indonesia.

- Astuti, Y. D. (2021). Cerita netiket masyarakat digital. Dalam Kusumastuti, F. dkk. (2021). Modul Etis Bermedia Digital. Kominfo, Japelidi, Siberkreasi.
- Besimi, N., Besimi, A., & Çıço, B. (2022). Artificial intelligence in education and learning (AI in Research). 2022 11th Mediterranean Conference on Embedded Computing (MECO), 1–6. <https://doi.org/10.1109/MECO55406.2022.9797216>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Firdhausi, A. I. (2023). Etika digital dalam artificial intelligence. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30914.04807>
- Fitria, T. N. (2021). Artificial intelligence (AI) in education: Using AI tools for teaching and learning process. <https://www.researchgate.net/publication/357447234>
- Jena, M. C., Mishra, S. K., & Moharana, H. S. (2025). The way forward to overcome challenges and drawbacks of AI. *Computing and Artificial Intelligence*, 3(1), 1581. <https://doi.org/10.59400/cai1581>
- Katadata Insight Center. (2021). Survei: Mayoritas publik tahu etika digital dalam gunakan media sosial. <https://databoks.katadata.co.id>
- c, S. (2024). Reconceptualizing literacy in the age of artificial intelligence.
- Kominfo, Siberkreasi & Deloitte. (2020). Roadmap Literasi Digital 2021-2024. Kominfo.
- Kusters, R., et al. (2020). Interdisciplinary research in artificial intelligence. *Frontiers in Data*, 3, 577974. <https://doi.org/10.3389/FDATA.2020.577974>
- Liliana, D. Y., et al. (2023). Kajian pemanfaatan AI generatif pada aktivitas akademik. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2, 523–533.
- Melisa, N., Situmorang, S., & Suhendro, P. (2025). Peran Pancasila dalam membangun etika digital mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi*, 8(1), 74–84. <https://hmn.pusatrisetjurnal.com/index.php/jipt/article/view/74>
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Exploring the impact of AI on teaching. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-017-0062-8>
- Ramasamy, T. (2024). AI in higher education. *IJSREM*, 8(6), 1–5. <https://doi.org/10.55041/ijsrem35591>
- Rana, M., et al. (2024). Obstacles to AI adoption. *SEEJPH XXV*.
- Russell, S., & Norvig, P. (2020). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Saini, A., et al. (2024). Artificial intelligence: Its evolution and importance. *Futuristic*

- Trends in AI, 3(2), 174–185. <https://doi.org/10.58532/v3bdai2p2ch10>
- Statista. (2024). Artificial intelligence - Indonesia Market Insights. <https://www.statista.com/outlook/tmo/artificial-intelligence/indonesia>
- Silitonga, N., & Tampomuri, H. R. (2024). Generasi Z dan tantangan etika digital. *Jurnal Communitarian*, 6(1), 28.
- Yudoprakoso, P. W. (2019). AI sebagai alat bantu legislasi. *Simposium Hukum Indonesia*, 1(1), 450–461.
- Yulianti, P., et al. (2024). The influence of AI on students' mind patterns. *Bukittinggi International Counselling Conference Proceedings*, 2, 183–186. <https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.125>
- Zhao, X., Cox, A., & Cai, L. (2024). ChatGPT & digitization of writing. *Humanities and Social Sciences Communications*. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02904-x>